

**KEPEMIMPINAN PROFETIK DI MASJID JOGOKARIYAN  
YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagai Syarat-syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

**Oleh:**

**MUHAMMAD KHOIRU ULIL ABSHOR  
NIM 20102040043**

**Pembimbing:**

**Dr. Maryono, S.Ag., M.Pd.  
NIP 19701026 200501 1 005**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2024**

## HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-904/Un.02/DD/PP.00.9/06/2024

Tugas Akhir dengan judul : KEPEMIMPINAN PROFETIK DI MASJID JOGOKARIYAN YOGYAKARTA  
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD KHOIRU ULIL ABSHOR  
Nomor Induk Mahasiswa : 20102040043  
Telah diujikan pada : Rabu, 22 Mei 2024  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

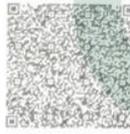
#### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Maryono, S.Ag., M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 66610bc7576d2



Penguji I

Dr. Hikmah Endraswati, S.E., M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 6660cd9a2e1cf0



Penguji II

Drs. M. Rosyid Ridla, M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 665ec9c013613



Yogyakarta, 22 Mei 2024  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 6662a8a9729e8

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adi Sucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada :  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamualaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Muhammad Khoiru Ulil Abshor  
NIM : 20102040043  
Judul Skripsi : Kepemimpinan Profetik di Masjid Jogokariyan Yogyakarta

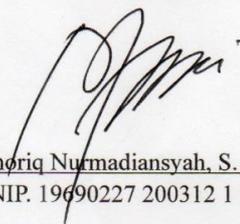
Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Manajemen Dakwah (MD) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Manajemen Dakwah.

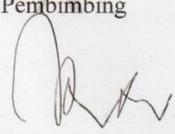
Dengan ini saya berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 20 Mei 2024

Mengetahui  
Ketua Program Studi

Pembimbing

  
H. M. Thoriq Nurmadiansyah, S. Ag., M. Si.  
NIP. 19690227 200312 1 001

  
Dr. Maryono, S. Ag., M. Pd.  
NIP. 19701026 200501 1 005

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Khoiru Ulil Abshor

NIM : 20102040043

Jurusan : Manajemen Dakwah

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul:

**KEPEMIMPINAN PROFETIK DI MASJID JOGOKARIYAN Yogyakarta** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 2024  
Yang menyatakan



Muhammad Khoiru Ulil Abshor  
20102040043

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Dengan menyebut *Asma* Allah swt. yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Karya ini saya persembahkan kepada:

**Program Studi Manajemen Dakwah**

**Fakultas Dakwah dan Komunikasi**

**UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## MOTTO

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ

وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (١٥٩)

*“Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakkal”<sup>1</sup>*

(QS. Ali Imran: 159)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>1</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=159&to=159> diakses pada tanggal 17 Mei 2024 pukul 11.00 WIB.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmaanirrohim*

*Alhamdulillah Robbil 'Alamin, Alhamdulillahilladzi Hadaana Lihadza Wamaa Kunna Linahtadiya Laula An Hadaana Allah.* Segala puji milik Allah swt. atas segala limpahan rahmat, hidayah, serta inayah-Nya kepada seluruh makhluk khususnya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi sebagai salah satu syarat tercapainya gelar sarjana sosial di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul **Kepemimpinan Profetik di Masjid Jogokariyan Yogyakarta.** *Shalatan Wa Salaman Daimaini Mutalazimaini 'ala Rasulillah saw. Wa 'Ala Alihi Wa Ashabihi Ajma'in.* Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw. yang merupakan teladan dan pembawa risalah Islam yang menghantarkan kita menuju kepada jalan kebenaran.

Penulis secara pribadi sangat menyadari bahwa dalam proses penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari banyaknya dukungan dan bantuan yang diterima dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dengan segala hormat peneliti menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Hj. Ema Marhumah, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. H. M. Thoriq Nurmadiansyah, M. Si., selaku Ketua Program Studi Manajemen Dakwah yang telah memberikan kemudahan sejak pengajuan judul skripsi hingga tahap akhir penyusunan skripsi.

4. Dr. Maryono, M. Pd., selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan, dan dengan kesabaran menjawab pertanyaan dari peneliti terkait hal-hal yang belum dipahami peneliti dalam penyusunan skripsi.
5. Dra. Hikmah Endraswati, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama peneliti menempuh rangkaian proses pembelajaran di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya dosen Manajemen Dakwah yang telah memberikan ilmu-ilmu yang bermanfaat dengan sabar dan ikhlas serta nasihat-nasihat yang peneliti terima selama proses pembelajaran.
7. Seluruh Staf Tata Usaha dan Karyawan lingkungan fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah bekerja secara profesional.
8. Jajaran Pengurus Takmir Masjid Jogokariyan yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian, khususnya kepada Ustadz Jazir, Ustadz Welly, Ustadz Haidar, Ustadz Enggar, serta Ustadz Ikhlas yang telah memberikan informasi dalam penelitian ini.
9. Kedua Orang Tua Tercinta, Ibu Siti Aminah dan Bapak H. Turmudzi yang tak pernah lupa untuk selalu mendoakan agar peneliti mendapatkan kemudahan, hidayah, dan pertolongan dari Allah swt. dalam penyusunan skripsi ini, dan juga atas dukungan moral serta finansial yang tak pernah putus sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Semoga Allah swt.

senantiasa melimpahkan rahmat, kesehatan, serta rezeki yang berkah kepada keduanya.

10. Ketiga Kakak saya tercinta (Umi Masruroh, Siti Jamilatul Muflihah, Iffatur Rofiqoh) beserta Kakak Ipar (Muhlisin, Agus M. Syaihul Izzat Sya'roni, Ardi Wiranata) dan Adik Ahmad Zumrotul Muslimin yang telah menemani dan mewarnai kehidupan peneliti sampai saat ini, serta yang selalu memberikan semangat dan dukungan moral dan finansial kepada peneliti sehingga peneliti mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
11. Keluarga Besar Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak khususnya Pengasuh Komplek L, KH. Muhammad Munawwar Ahmad yang senantiasa membimbing aspek spiritual peneliti serta memberikan nasihat dan motivasi kepada peneliti.
12. Jajaran Ustadz dan Pengurus Pondok Pesantren Al-Munawwir terlebih teman-teman santri Komplek L yang telah memberikan ruang bagi peneliti untuk berproses.
13. Kepada Keluarga Besar Paguyuban Santri Krapyak "PLAT AG" yang telah menemani proses berorganisasi peneliti di Yogyakarta khususnya teman-teman dekat peneliti.
14. Kawan-kawan Manajemen Dakwah UIN Sunan Kalijaga angkatan 2020 yang telah kebersamai peneliti selama masa perkuliahan khususnya teman-teman MD domisili krapyak.
15. Teman-teman KKN 111 Kelompok 88 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di Padukuhan Ngelo, Desa Monggol, Kapanewon Saptosari, Gunung Kidul yang

telah menemani peneliti memenuhi tri dharma perguruan tinggi serta memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi.

16. Dan kepada semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu-persatu, semoga segala dukungan, bantuan, dan kebersamaan yang telah diberikan kepada penulis menjadikan sebuah kebaikan yang akan didapatkan di akhirat kelak.

Semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi peneliti, pembaca, dan seluruh pihak. Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan karya ilmiah ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti terbuka untuk menerima saran dan kritik yang membangun agar bisa berguna di penulisan dan penelitian yang selanjutnya menjadi karya yang berkualitas dan bisa lebih sempurna.

Yogyakarta, 2024

Yang menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Muhammad Khoiru Ulil Abshor

20102040043

## ABSTRAK

**Muhammad Khoiru Ulil Abshor (NIM. 20102040043).** Kepemimpinan Profetik di Masjid Jogokariyan Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2024.

Kepemimpinan Profetik merupakan kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain mencapai tujuan sebagaimana yang diteladankan oleh para Nabi dan Rasul yang merupakan bentuk realisasi dari apa yang terkandung dalam ayat-ayat suci al-Quran. Kepemimpinan Profetik yang dimaksud adalah kepemimpinan yang menggunakan etika profetik dalam ilmu sosial profetik yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi.

Penelitian ini mengkaji tentang kepemimpinan profetik di Masjid Jogokariyan Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menggambarkan bagaimana implementasi kepemimpinan profetik di Masjid Jogokariyan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara semi-terstruktur, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan model yang diusulkan oleh Robert. K. Yin melalui tiga proses yaitu perbandingan pola, eksplanasi data, dan analisis deret waktu. Uji keabsahan data dalam penelitian ini adalah uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kepemimpinan di Masjid Jogokariyan Yogyakarta dapat dilihat dengan sudut pandang etika profetik yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi. 1) Humanisasi dilihat melalui cara pengurus takmir untuk menjaga persaudaraan di tengah perberbedaan. Selain itu juga dapat dilihat dari cara pengurus takmir menghargai mereka yang memiliki kekurangan dalam aspek fisik maupun psikis. 2) Liberasi dilihat melalui cara pengurus takmir memihak kepada kepentingan bersama. Liberasi juga dapat dilihat dari tegaknya keadilan di Masjid Jogokariyan. Dan dapat dilihat dari komitmen mereka untuk memberantas kebodohan dan keterbelakangan. 3) Transendensi dilihat melalui cara pengurus takmir menjadikan Tuhan sebagai tempat bergantung dan menyandarkan diri. Juga dapat dilihat dari *akhlakul karimah* yang tercermin seperti *istiqomah*, sabar, ikhlas, dan tawakal.

**Kata Kunci:** Kepemimpinan, Profetik, Masjid Jogokariyan.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK .....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Kegunaan Penelitian .....	6
E. Kajian Pustaka .....	7
F. Kerangka Teori.....	12
G. Metode Penelitian .....	31
H. Sistematika Pembahasan.....	44
<b>BAB II : GAMBARAN UMUM MASJID JOGOKARIYAN</b>	
A. Letak Geografis Masjid Jogokariyan.....	47
B. Profil Masjid Jogokariyan.....	48

C. Struktur Kepengurusan Masjid Jogokariyan.....	55
<b>BAB III : KEPEMIMPINAN PROFETIK DI MASJID JOGOKARIYAN</b>	
A. Humanisasi.....	64
B. Liberasi .....	71
C. Transendensi .....	79
<b>BAB IV: PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	82
B. Saran .....	83
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>85</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>89</b>
Lampiran 1: Surat Izin Penelitian .....	88
Lampiran 2: Dokumentasi Penelitian.....	89
Lampiran 3: Susunan Pengurus Takmir .....	94
Lampiran 4: Surat Pernyataan Kesiediaan Menjadi Informan.....	98
Lampiran 5 : Pedoman Wawancara.....	103
Lampiran 6: Transkrip Wawancara.....	109
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>132</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Triangulasi Sumber Data.....	42
Gambar 1.2 Triangulasi Teknik Pengumpulan Data.....	43
Gambar 2.1 Letak Masjid Jogokariyan.....	48
Gambar 2.2 Peta Dakwah Masjid Jogokariyan.....	53
Gambar 2.3 Logo Masjid Jogokariyan.....	54
Gambar 2.4 Struktur Organisasi Kepengurusan Takmir Masjid Jogokariyan..	62
Gambar 3.1 Contoh Fasilitas Ramah Difabel.....	70
Gambar 3.2 Jamaah Menuntun Orang yang Tunanetra.....	71
Gambar 3.3 Jamaah Berjulan di Halaman Masjid Jogokariyan.....	79



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan dapat diartikan secara umum mulai dari memimpin diri sendiri, institusi, kelompok, bangsa, dan negara hingga secara spesifik yaitu diartikan dengan jenis maupun karakteristik implementasinya. Seorang ilmuwan pada awal abad ke-20 bernama Frederick W. Taylor menjadi pelopor atas pemikiran tentang kepemimpinan menjadi suatu disiplin ilmu.<sup>2</sup> Sehingga kepemimpinan mulai dikaji secara ilmiah untuk mencari paradigma terkait kepemimpinan itu sendiri. Kepemimpinan merupakan suatu kemampuan individu untuk mempengaruhi, memotivasi, dan membuat orang lain mampu memberikan kontribusinya demi efektivitas dan keberhasilan organisasi/kelompok.

Kepemimpinan seseorang dalam memimpin orang lain dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan (*leadership style*) yang dimiliki/digunakan. Menurut Thaha dalam Fikri, gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan oleh seseorang ketika orang tersebut mencoba mempengaruhi orang lain.<sup>3</sup> Islam sendiri sebagai agama yang *rahmatan lil 'ālamīn* juga memiliki sudut pandang tersendiri serta memberikan petunjuk mengenai pemimpin dan kepemimpinan yang ideal

---

<sup>2</sup> Kartono Kartini, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1998), hlm. 47.

<sup>3</sup> Fikri Haikal, dkk., “Konsep Kepemimpinan Islam Perspektif Kuntowijoyo dengan Pendekatan Profetik”, *YASIN: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*, vol. 2:1 (Februari, 2022), hlm. 74.

dalam ajarannya untuk memimpin suatu kelompok/institusi. Kepemimpinan dalam perspektif Islam berarti suatu teori yang dapat diterapkan oleh pemimpin yang mampu mengintegrasikan teori kepemimpinan dengan nilai-nilai ajaran Islam baik yang tertuang dalam *naş* maupun perilaku Rasulullah saw.

Kepemimpinan di dunia Islam memiliki Rasulullah saw. sebagai *role model* yang mana dalam kepemimpinan beliau dapat membawa Islam menuju kemajuan yang luar biasa dalam waktu yang cukup singkat.<sup>4</sup> Kesuksesan kepemimpinan Rasulullah saw. dipengaruhi oleh kehadiran beliau sebagai pemimpin spiritual dan pemimpin rakyat. Beliau memimpin dengan mengutamakan dalam hal pemberian contoh (*uswah ḥasanah*) kepada sahabat-sahabatnya.

Pembahasan terkait kepemimpinan nabi ini disebut dengan kepemimpinan profetik. Kepemimpinan profetik adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain mencapai tujuan sebagaimana yang telah dilakukan oleh para nabi dan rasul.<sup>5</sup> Kepemimpinan yang dilakukan Rasulullah dapat membangun kepercayaan dan kehormatan dari kaumnya. Kemudian gaya beliau ketika menyelesaikan permasalahan dengan cara yang cerdas dan dapat menjangkau kepentingan semua pihak, oleh sebab itu gaya kepemimpinan profetik ini menarik untuk dikembangkan.

Kerangka kepemimpinan profetik ini juga memiliki peran penting dalam penyebarluasan ajaran Islam (dakwah). Nabi Muhammad saw. menjadikan masjid

---

<sup>4</sup> Indah Kusuma Dewi dan Ali Mashar, *Nilai-nilai Profetik dalam Kepemimpinan Modern pada Manajemen Kinerja*, (Yogyakarta: CV. Gre Publishing, 2019), hlm. 25.

<sup>5</sup> Mudardji, "Konsep dan Aplikasi Kepemimpinan Profetik", *Jurnal Edukasi*, vol. 4:1, (Juni, 2016), hlm. 75.

sebagai basis dakwah beliau. Masjid Jogokariyan merupakan salah satu masjid di Yogyakarta yang terkenal dengan manajemen yang bagus sehingga mampu menarik minat umat muslim dan menjadi lahan dakwah bagi dewan kepengurusan masjid. Menurut Bapak Welly para pengurus takmir berusaha mengembalikan fungsi masjid sebagaimana dulu pada zaman Rasulullah yaitu sebagai *baitud da'wah*, *baitus syiyāsyah*, dan sebagainya dengan meneladani kepemimpinan Rasulullah saw.<sup>6</sup>

Masjid Jogokariyan terletak di Jalan Jogokariyan 36, Mantrijeron, Yogyakarta. Masjid ini berawal dari sebuah langgar kecil berukuran 3x4 meter yang terletak di tengah-tengah perkampungan Jogokariyan yang didirikan oleh panitia yang dibentuk warga sekitar dan dimotori oleh Pengurus Muhammadiyah Ranting Karangajen. Proses pembangunan masjid dimulai pada 20 September 1966 dan diresmikan pada 20 Agustus 1967. Hingga kini, Masjid Jogokariyan tidak pernah sepi dari pengunjung baik pengunjung dari wilayah sekitar Yogyakarta maupun luar Yogyakarta.

Dakwah ajaran Islam yang ada di Masjid Jogokariyan juga dapat menyentuh seluruh lapisan masyarakat mulai anak-anak hingga orang tua, baik miskin ataupun kaya. Selain itu, dalam menyebarkan ajaran agama Islam, Masjid Jogokariyan tidak membeda-bedakan keyakinan dari ormas yang ada. Takmir masjid menerima dan membolehkan siapa saja untuk mendakwahkan atau memberikan ajaran kepada para jamaah di Masjid Jogokariyan. Salah satu contohnya adalah diadakannya *event*

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Bapak Gitta Welly Ariadi, Koordinator Biro Pembinaan Imam dan Muadzin dan Ketua Komisi Pemilihan Takmir, 1 Maret 2024.

“Urip Iku Urup” pada tanggal 23 September 2023 yang dimeriahkan oleh beberapa penceramah dengan metode penyampaian yang beragam.

Dalam hal pengelolaan keuangan zakat, infak, dan sedekah yang diterima Masjid Jogokariyan dengan segera disalurkan kepada pihak yang berhak sehingga dalam jangka waktu satu bulan tidak ada dana yang tersisa ataupun mengendap pada pihak takmir. Pihak takmir juga memberikan wadah pada para pemuda dan anak-anak untuk mengembangkan diri serta memberikan wadah kepada orang yang masih awam untuk belajar salat serta mengaji. Selain itu, pengurus takmir masjid juga membuat langkah strategis dan praktis dalam pengelolaan masjid dan jamaahnya.

Langkah strategis tersebut diawali dengan pemetaan serta pendataan jamaah. Pendataan jamaah yang dilakukan oleh masjid berguna untuk mengetahui potensi dan kebutuhan, peluang dan tantangan, serta kekuatan dan kelemahan. Pemetaan dan pendataan dilaksanakan dengan detail yang tidak hanya mencakup data KK, pendapatan, pendidikan, dan lainnya melainkan sampai pada data kewajiban zakat dan keaktifan jamaah dalam kegiatan-kegiatan di masjid serta potensi bidang yang dimiliki oleh jamaah dan sebagainya. Data tersebut dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh takmir untuk kebutuhan masjid serta pemberdayaan masyarakat.<sup>7</sup>

Hal tersebut mengindikasikan adanya kepemimpinan profetik, yakni kepemimpinan yang menjunjung tinggi humanisasi serta liberasi dengan dilandasi semangat transendensi sebagai upaya untuk mewujudkan kebahagiaan di dunia dan

---

<sup>7</sup> “Manajemen Masjid”, *Masjid Jogokariyan*, <https://masjidjogokariyan.com/materi-manajemen-masjid/>, diakses tanggal 10 Februari 2024.

akhirat. Oleh karena itu, menarik bagi peneliti untuk menganalisis kepemimpinan Takmir Masjid Jogokariyan. Ini memberikan pandangan yang kaya tentang bagaimana kepemimpinan Islam dapat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil, damai, dan berkelanjutan. Penelitian ini juga dapat membantu dalam merumuskan strategi dan rekomendasi kebijakan untuk mempromosikan kepemimpinan profetik yang efektif dalam berbagai konteks sosial dan politik.

Di era modern seperti sekarang ini Islam memerlukan seorang pemimpin yang mampu merangkul umat muslim menuju jalan yang diridai oleh Allah swt. Kepemimpinan profetik merupakan salah satu cara untuk mengajak umat muslim menuju jalan yang diridai Allah swt. dikarenakan kepemimpinan profetik merupakan kepemimpinan yang mencoba untuk meneladani kepemimpinan Nabi Muhammad saw. Sehingga kepemimpinan profetik ini perlu dikaji dan diimplementasikan pada lebih banyak lembaga-lembaga yang bergerak dibidang dakwah khususnya.

Berdasarkan pemaparan terkait kepemimpinan profetik dan adanya indikasi yang menunjukkan kepemimpinan profetik di Masjid Jogokariyan, peneliti tertarik untuk membuat penelitian dengan judul **“Kepemimpinan Profetik di Masjid Jogokariyan Yogyakarta”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti merumuskan permasalahan yang akan dibahas lebih lanjut untuk mempertegas arah penelitian. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi kepemimpinan profetik di Masjid Jogokariyan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sebagaimana rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui implementasi kepemimpinan profetik di Masjid Jogokariyan.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan dan bermanfaat secara teoritis dan praktis dengan pemaparan sebagai berikut:

1. Tinjauan Teoritis
  - a. Melalui penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memperkaya perbendaharaan kepustakaan bagi pengembang ilmu pengetahuan pada umumnya dan terutama bagi jurusan manajemen dalam hal kepemimpinan.
  - b. Sebagai landasan untuk mengembangkan penelitian yang lebih luas lagi tentang kepemimpinan dalam mengelola organisasi. Terlebih dalam memimpin organisasi keislaman serta mendakwahkan ajaran Islam.
2. Tinjauan Praktis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat berguna bagi peneliti untuk menambah wawasan pengetahuan tentang kepemimpinan dalam

menjalankan organisasi. Dengan melakukan wawancara secara langsung dengan narasumber diharapkan ada pengaruh yang signifikan bagi peneliti dimasa yang akan datang.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi Dewan Kepengurusan Masjid (DKM) atau Takmir Masjid Jogokariyan untuk meningkatkan pengelolaan organisasi.
- c. Sebagai bahan masukan yang kelak dapat diterapkan bagi para peneliti selanjutnya.

#### **E. Kajian Pustaka**

Sebelum memulai penelitian, peneliti mencoba melakukan penelusuran terhadap beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh para akademisi sebelumnya yang berkaitan dengan tema yang diangkat supaya mempunyai relevansi terhadap topik yang diteliti. Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini antara lain:

1. Tesis Syamsudin pada tahun 2015 yang berjudul “Kepemimpinan Profetik (Telaah Kepemimpinan Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz)” dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.<sup>8</sup> Karya tulis tersebut merupakan penelitian dengan menggunakan jenis penelitian historis, peneliti mencoba menelaah gaya kepemimpinan Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz dari sisi profetik dalam konteks kepemimpinan Islam. Indikator profetik yang

---

<sup>8</sup> Syamsudin, *Kepemimpinan Profetik (Telaah Kepemimpinan Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz)*, Tesis, (Malang: Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015).

digunakan adalah sebagaimana tuntunan Rasulullah saw. yang dicontohkan dalam kepemimpinan beliau yang berprinsip pada disiplin wahyu, mulai dari diri sendiri, memberikan teladan, *syura* (musyawarah), keadilan, dan *amar makruf nahi munkar*. Hasil penelitian menunjukkan adanya persamaan baik dari segi pengangkatan sebagai *khalifah*, model kepemimpinan, maupun prinsip dan sifat kepemimpinan antara Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz dan tidak memiliki perbedaan. Persamaan dengan penelitian ini adalah pembahasan terkait implementasi kepemimpinan profetik. Sedangkan perbedaannya adalah tesis tersebut menggunakan pendekatan historis sedangkan penelitian ini menggunakan studi kasus. Selain itu, juga terdapat perbedaan dalam kerangka teori yang digunakan yang mana penelitian ini menggunakan teori kepemimpinan dengan etika profetik yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo dengan berprinsip pada humanisasi, liberasi, dan transendensi.

2. Artikel Sriana Septiawati pada tahun 2018 yang berjudul “Pengaruh Kepemimpinan Profetik terhadap Kepuasan Kerja Karyawan di Universitas Muhammadiyah Aceh” dalam Jurnal Ecopsy.<sup>9</sup> Penelitian dalam artikel tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek-aspek kepemimpinan profetik yaitu *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathonah* memiliki pengaruh terhadap kepuasan kinerja karyawan. Sedangkan aspek *amanah* merupakan aspek yang memiliki

---

<sup>9</sup> Sriana Septiawati, “Pengaruh Kepemimpinan Profetik terhadap Kepuasan Kerja Karyawan di Universitas Muhammadiyah Aceh”, *Jurnal Ecopsy*, vol. 5:1, (April, 2018).

pengaruh signifikan terhadap kepuasan kinerja karyawan. Persamaan dengan penelitian ini adalah kesamaan pembahasan kepemimpinan profetik. Sedangkan perbedaannya adalah metode yang digunakan artikel tersebut adalah kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Selain itu, indikator kepemimpinan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah sifat-sifat nabi yaitu *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathonah* sedangkan penelitian ini menggunakan indikator etika profetik Kuntowijoyo yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi.

3. Artikel penelitian Nuruddin Al Akbar pada tahun 2018 yang berjudul “Dekonstruksi atas Konsepsi Orang Kuat: Studi kasus kepemimpinan transformatif di Masjid Jogokaryan” dalam Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan.<sup>10</sup> Karya tulis ini membahas tentang kepemimpinan Takmir Masjid Jogokariyan yaitu Ustadz Jazir dalam mentransformasikan masjid menjadi suatu ruang publik yang mampu menampung keberagaman (*pluralitas*) tanpa mengotakotakkan masjid berdasarkan kepercayaan tertentu. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi di Masjid Jogokariyan merupakan hasil dari campur tangan orang kuat yaitu Ustadz Jazir sebagai ketua takmir masjid. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti adalah terletak pada objek penelitian yaitu terfokus pada kepemimpinan takmir Masjid Jogokariyan. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada teori yang digunakan dalam penelitian yaitu menggunakan

---

<sup>10</sup> Nuruddin Al Akbar, “Dekonstruksi atas Konsepsi Orang Kuat: Studi kasus kepemimpinan transformatif di Masjid Jogokaryan”, *Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan*, Vol. 3:1, (Oktober, 2018).

kepemimpinan transformasional sedangkan penelitian ini menggunakan kepemimpinan profetik yang berpijak pada kepemimpinan profetik.

4. Skripsi Qurratul Uyun pada tahun 2019 dengan judul “*Phropetic Leadership* dalam pengembangan budaya religius (studi kasus di Pondok Modern Arrisalah Gundik Slahung Ponorogo)” dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan.<sup>11</sup> Karya tulis ini berfokus pada pembahasan seputar strategi, faktor penghambat dan pendukung, dan hasil dari basis kepemimpinan profetik itu sendiri. Persamaan karya tulis tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada pembahasan terkait implementasi kepemimpinan profetik. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini adalah skripsi tersebut bergerak pada implementasi nilai dari profetik yang berprinsip sifat-sifat nabi yaitu *shiddiq, amanah, tabligh, dan fathonah*, implikasi serta evaluasi dan profesionalisme guru, sedangkan penelitian ini lebih berfokus terhadap implementasi kepemimpinan profetik Kuntowijoyo yang berprinsip pada humanisasi, liberasi, dan transendensi.
5. Skripsi Tasbichi Iqwa pada tahun 2022 yang berjudul “Kepemimpinan Profetik di MI Darul Ulum Ngaliyan Semarang” dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.<sup>12</sup> Karya tulis ini membahas tentang implementasi kepemimpinan profetik dalam lembaga pendidikan Islam yaitu MI Darul

---

<sup>11</sup> Qurratul Uyun, *Phropetic Leadership dalam Pengembangan Budaya Religius (studi kasus di Pondok Modern Arrisalah Gundik Slahung Ponorogo)*, Skripsi, (Ponorogo: Fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, IAIN Ponorogo, 2019).

<sup>12</sup> Tasbichi Iqwa, *Kepemimpinan Profetik di MI Darul Ulum Ngaliyan Semarang*, Skripsi, (Semarang: Fakultas Tarbiyah, UIN Walisongo, 2022).

Ulum. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepala madrasah sudah berupaya untuk menerapkan sifat-sifat Nabi Muhammad saw. yang mencerminkan pemimpin yang profetik. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada pembahasan kepemimpinan profetik dengan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah skripsi tersebut membahas tentang implementasi kepemimpinan profetik yang berprinsip pada sifat-sifat nabi sedangkan penelitian ini berfokus pada kepemimpinan profetik dengan berpinsip pada tiga pilar yang berasal dari surah Ali Imran ayat 110, yaitu liberasi, humanisasi, dan trandensi.

6. Skripsi Rafida Alfiandini pada tahun 2022 yang berjudul “Kepemimpinan Profetik dalam Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah Sabilil Muttaqin Tayem Timur Karangpucung Cilacap” dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.<sup>13</sup> Penelitian tersebut menjelaskan dan mendeskripsikan tentang praktik model kepemimpinan profetik yang diterapkan dalam dunia pendidikan dalam melakukan pengembangan kurikulum madrasah diniyah. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah menunjukkan sebuah kepemimpinan yang berpijak pada nabi. Tergambar cerminan dan perilaku kepala madrasah melalui empat indikator sifat nabi yaitu *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathonah*. Selain itu peran kepemimpinan profetik kepala

---

<sup>13</sup> Rafida Alfiandini, *Kepemimpinan Prodetik dalam Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah Sabilil Muttaqin Tayem Timur Karangpucung Cilacap*, Skripsi, (Purwokerto: Pogram Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri, 2022).

madrasah dalam usaha pengembangan kurikulum madrasah juga menggunakan tiga pilar yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi. Persamaannya dengan penelitian ini adalah penggunaan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, sedangkan perbedaannya terletak pada indikator penelitiannya, penelitian ini menggunakan indikator yang berfokus pada paradigma profetik yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo.

## F. Kerangka Teori

### 1. Konsep Kepemimpinan

Baharuddin dan Umiarso menjelaskan bahwa kepemimpinan mengambil istilah dari bahasa Inggris yaitu “*leadership*” yang berarti kepemimpinan. Asal kata dari “*leadership*” adalah “*leader*” berarti pemimpin dan akar katanya “*to lead*” yang mengandung beberapa arti yang saling berhubungan erat: bergerak lebih awal, berjalan di awal, mengambil langkah awal, berbuat paling dulu, memelopori, mengarahkan pikiran-pikiran orang lain, membimbing, menuntun, dan menggerakkan orang lain melalui pengaruhnya.<sup>14</sup> Secara istilah, para pakar mencoba untuk mendefinisikan kepemimpinan karena dalam kepemimpinan belum ditemukan definisi yang disepakati oleh semua orang. Sehingga dapat ditemukan banyak pengertian kepemimpinan yang cukup beragam disebabkan perubahan yang dinamis dan terjadi secara terus menerus. Meskipun demikian, jika diamati terdapat beberapa unsur yang sama di antara beberapa definisi tersebut.

---

<sup>14</sup> Baharuddin dan Umiarso, *Kepemimpinan dan Pendidikan Islam: Antara Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hlm. 47.

Hadari Nawawi mencoba menguraikan definisi kepemimpinan sebagai kemampuan mempengaruhi orang lain agar termotivasi untuk melakukan tugas-tugasnya dengan sukarela.<sup>15</sup> Menurut Sarros dan Butchatsky dalam Abdul Rahmat, “*leadership is defined as the purposeful behaviour of influencing others to contribute to a commonly agreed goal for the benefit of individual as well as the organization or common good*”. Dari kutipan tersebut diketahui bahwa kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai suatu perilaku dengan tujuan tertentu untuk mempengaruhi aktivitas para anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang disusun untuk memberikan manfaat dari individu dan organisasi.<sup>16</sup>

Griffin dan Ebert dalam Sutarto mengungkapkan bahwa kepemimpinan (*leadership*) adalah proses memotivasi orang lain untuk mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>17</sup> Begitu pula Mullins sebagaimana yang dikutip Sutarto dalam bukunya, mengatakan bahwa kepemimpinan didasarkan pada sebuah fungsi dari kepribadian yang dapat dilihat dari perilaku yang ditampakkan ketika seseorang memimpin kelompok maupun organisasi.<sup>18</sup> Sejalan dengan ungkapan tersebut Daft dalam Muhammad Fadhil juga mengatakan bahwa kepemimpinan merupakan usaha

---

<sup>15</sup> Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2016), hlm. 43.

<sup>16</sup> Abdul Rahmat, *Kepemimpinan Pendidikan*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020), hlm. 1.

<sup>17</sup> Sutarto Wijono, *Kepemimpinan dalam Perspektif Organisasi*, (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 1.

<sup>18</sup> Sutarto Wijono, *Kepemimpinan...*, hlm. 2.

untuk mempengaruhi hubungan antara pemimpin dan para pengikut yang menginginkan perubahan dan hasil nyata yang mencerminkan tujuan bersama mereka.<sup>19</sup>

Dari beberapa definisi tersebut dapat diketahui bahwa inti dari kepemimpinan adalah suatu usaha dari seorang pemimpin untuk mempengaruhi, mendukung, memberikan motivasi agar para anggotanya mau melaksanakannya secara antusias dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan baik individu maupun organisasi. Definisi tersebut mencakup beberapa unsur yang terkandung dalam kepemimpinan sebagai berikut:<sup>20</sup>

- a. Adanya seseorang yang berfungsi memimpin, yang disebut pemimpin.
- b. Adanya orang lain yang dipimpin, biasanya disebut pengikut.
- c. Adanya kegiatan menggerakkan orang lain yang dilakukan dengan memengaruhi dan mengarahkan perasaan, pikiran, dan tingkah lakunya.
- d. Adanya tujuan yang hendak dicapai, baik yang dirumuskan secara sistematis maupun seketika.
- e. Berlangsung berupa proses di dalam kelompok/organisasi, baik besar maupun kecil.

---

<sup>19</sup> Muhammad Fadhli, "Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik dalam Lembaga Pendidikan Islam", *Jurnal At-Ta'dib*, vol. 10:2 (Desember, 2018), hlm. 119.

<sup>20</sup> Hadari Nawawi dan M. Martini Hadari, *Kepemimpinan yang Efektif*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), hlm. 15.

## 2. Etika Profetik

Kata profetik berasal dari bahasa Inggris "*prophet*" yang berarti nabi atau ramalan. Jika penggunaannya sebagai kata sifat maka kata "*prophet*" tersebut menjadi "*prophetic*" yang ketika ditransliterasi dalam bahasa Indonesia menjadi profetik yang berarti kenabian. Profetik merupakan sesuatu yang melekat yang ada pada diri seorang Nabi yaitu sifat kenabian yang sempurna secara spiritual yang menjadi pelopor perubahan, pemimpin, pembimbing masyarakat ke arah perbaikan, dan perjuangan melawan kejahatan.

Menurut Moedjiono tujuan utama atau tugas utama dari profetik adalah untuk mengajarkan kepada manusia bagaimana cara mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat.<sup>21</sup> Dalam hal ini, Muthahari menyebutkan dua misi utama seorang nabi, yaitu mengajak manusia ke arah pengakuan serta pendekatan diri kepada Tuhan dan menegakkan keadilan dan kesetaraan dalam masyarakat.<sup>22</sup> Dua misi utama tersebut menunjukkan dua dimensi profetik, yaitu dimensi vertikal dan horizontal. Dimensi vertikal maksudnya berkaitan dengan ketuhanan, yaitu tauhid dan ibadah. Sedangkan dimensi kedua maksudnya berkenaan dengan hubungan kemanusiaan. Dengan demikian, bagi seseorang yang memperjuangkan misi ketuhanan dan kemanusiaan, maka orang tersebut sedang mengemban misi kenabian.

Dalam disiplin ilmu sosiologi, istilah profetik ini muncul sebagai suatu kritik terhadap kecenderungan elite agama di Eropa pada abad ke-19 yang lebih

---

<sup>21</sup> Imam Moedjiono, *Kepemimpinan dan Keorganisasian*, (Jakarta: UII Press, 2002), hlm. 34.

<sup>22</sup> Murtadha Muthahari, *Falsafah Kenabian*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991), hlm. 29.

memihak kepada *status quo*. Para ilmuwan sosiologi profetik meyakini bahwa peran sejati sosiologi adalah mengidentifikasi kekurangan-kekurangan dan kekacauan yang ada dalam struktur sosial dan memberikan suatu pencerahan yang membuka peluang bagi kemungkinan-kemungkinan yang lebih manusiawi. Dalam upaya melakukan kritik sosial itu, mereka menawarkan visi perubahan seperti para nabi dalam menjalankan misi profetiknya, sebab karakteristik profetik adalah mengajak orang lain mengantisipasi masa depan dengan menawarkan suatu rancangan yang relevan dengan masanya dan rancangan tersebut merupakan suatu desain perubahan.<sup>23</sup>

Gagasan terkait profetik ini, diperoleh dari pemikiran Muhammad Iqbal dan Roger Garaudy. Adapun dari Muhammad Iqbal, seorang pemikir muslim yang mewakili tradisi timur, terinspirasi dari misi profetik yang ditunjukkan Nabi saw. dalam peristiwa *mi'raj*. Bagi kalangan sufi, perjumpaan dengan Tuhan merupakan pengalaman spiritual tertinggi yang menjadi cita-cita mereka. Hal tersebut membuat para sufi mana pun akan tenggelam dalam kenikmatan yang membuatnya enggan untuk kembali ke dunia. Berbeda halnya dengan Nabi saw., yang memilih turun ke dunia untuk menjalankan tugas sosial kenabian yaitu membimbing umat manusia ke jalan Tuhan. Rasulullah saw.

---

<sup>23</sup> Muhyidin, *Kepemimpinan Profetik dalam Pengembangan Perguruan Muhammadiyah di Pedesaan*, Disertasi, (Yogyakarta: Program Doktor (S3) Studi Islam, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2019), hlm. 35.

tidak terlena dengan kenikmatan bertemu dengan Tuhan, namun dia tetap mengingat umatnya.<sup>24</sup>

Roger Garaudy adalah seorang filsuf muslim asal Prancis yang mengkritik filsafat barat dengan mengatakan bahwa filsafat barat telah ‘membunuh’ Tuhan dan manusia dan menawarkan filsafat profetik yang bersumber dari wahyu. Ilmu sosial profetik tidak hanya menjelaskan bagaimana mengubah fenomena sosial, akan tetapi juga memberikan petunjuk ke arah mana transformasi dilakukan, untuk apa, dan oleh siapa. Ilmu sosial profetik mencoba untuk melakukan reorientasi terhadap epistemologi yaitu reorientasi terhadap *mode of thought* dan *mode of inquiry* bahwa sumber ilmu pengetahuan tidak hanya bersumber dari rasio dan empiri tetapi juga dari wahyu.<sup>25</sup> Berdasarkan hal tersebut, wahyu menjadi hal yang membedakan antara epistemologi Islam dengan epistemologi barat yang hanya mengakui akal dan observasi saja sebagai sumber pengetahuan.

Hal ini memberikan dasar yang kokoh bagi Kuntowijoyo untuk menjadikan wahyu sebagai unsur yang sangat penting dalam ilmu sosial profetik.<sup>26</sup> Kuntowijoyo meyakini bahwa Islam merupakan agama yang sangat mementingkan manusia sebagai tujuan sentral yang artinya segenap ajaran dalam agama Islam sesungguhnya ditujukan untuk kemaslahatan manusia

---

<sup>24</sup> Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu. : Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 87.

<sup>25</sup> Sus Budiharto dan Fathul Himam, “Konstruk Teoritis dan Pengukuran Kepemimpinan Profetik”, *Jurnal Psikologi*, vol. 3:2 (Agustus, 2015), hlm. 136.

<sup>26</sup> Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu...*, hlm. 17.

bukan untuk agama ataupun Tuhan. Dalam konteks ini, misi sosial kenabian memiliki relevansi dengan ayat dalam al-Quran surat al-Anbiya' (21) ayat 107 sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (١٠٧)

*Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*<sup>27</sup>

Seorang cendekiawan muslim Kuntowijoyo memperkenalkan etika profetik ini pada tahun 1991 melalui gagasannya mengenai pentingnya ilmu sosial transformatif yang selanjutnya disebut dengan ilmu sosial profetik. Ilmu sosial profetik di Indonesia ditawarkan oleh Kuntowijoyo sebagai alternatif bagi teologi transformatif yang ditawarkan oleh Moeslim Abdurrahman. Gagasan ini dilatarbelakangi oleh dua hal, yaitu perlunya perumusan sebuah teologi baru di Indonesia sebagai kritik terhadap teologi tradisional yang dianggap sudah tidak relevan dan adanya krisis yang terjadi dalam masyarakat sehingga menyebabkan ilmu sosial mengalami kemandekan.<sup>28</sup>

Menurut Kuntowijoyo tujuan dari pembaruan teologi merupakan kerangka untuk menafsirkan agama dalam rangka memahami realitas, maka metode efektif untuk tujuan tersebut adalah dengan mengelaborasi ajaran-ajaran agama ke dalam bentuk teori sosial. Sehingga, lingkungannya terletak pada aspek yang bersifat empiris, historis, dan temporal. Ilmu sosial mengakui relativitas ilmu yang membuka peluang baginya untuk dirumuskan ulang,

---

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah: Al-Quran dan Terjemahannya.*, hlm. 331.

<sup>28</sup> Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu.*..., hlm. 86.

direvisi, dan direkonstruksi secara terus menerus baik melalui refleksi empiris maupun normatif.<sup>29</sup>

Dari pemikiran kedua ilmuwan barat dan timur tersebut, Kuntowijowo mencoba menemukan ayat yang relevan dengan etika profetik. Beliau mengambil inspirasi dalam menggagas ilmu sosial profetik dari ayat yang menawarkan visi perubahan sosial dan misi kemanusiaan yang merupakan misi utama kenabian. Ayat tersebut terletak pada Surah Ali Imran ayat 110 sebagai berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (١١٠)

*Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.*<sup>30</sup>

M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menyebutkan keterkaitan ayat tersebut dengan kepemimpinan sosial di mana beliau menekankan kata ‘umat’ dalam konteks sosiologis sebagai suatu himpunan manusia yang seluruh anggotanya menuju satu arah yang sama, bahu-membahu, dan bergerak secara dinamis di bawah kepemimpinan bersama.<sup>31</sup> Mayoritas ulama menafsirkan ‘umat terbaik’ adalah untuk menunjukkan bahwa umat Islam adalah umat yang paling utama dibandingkan umat lain, sedangkan M. Quraish Shihab

<sup>29</sup> Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu...*, hlm. 85.

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah...*, hlm. 64.

<sup>31</sup> Muhammad Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), IV:223.

memberikan penafsiran yang berbeda dengan menyebutkan kelompok manusia yang menuju arah tujuan yang sama. Kemudian beliau menyimpulkan tiga syarat yang harus dipenuhi untuk meraih predikat umat terbaik, yaitu amar makruf, nahi mungkar, dan persatuan dalam berpegang teguh pada ajaran Allah.

Kuntowijoyo merasa tidak puas dengan penafsiran-penafsiran *mainstream* para ulama untuk dikaitkan dengan bangunan ilmu sosial profetik. Kemudian Kuntowijoyo berupaya memaknai ulang ayat tersebut. Menurut Kuntowijoyo, terdapat empat hal yang tersirat dari ayat tersebut yaitu konsep umat terbaik, aktivisme sejarah, pentingnya kesadaran, dan etika profetik.<sup>32</sup> *Pertama*, umat manusia akan menjadi umat terbaik ketika mampu melaksanakan ‘pengabdian kemanusiaan’ bagi umat manusia (*civil society*). *Kedua*, mengemban misi kemanusiaan berarti berbuat untuk manusia dalam bentuk aktivisme sosial dan membentuk sejarah. *Ketiga*, kesadaran ilahiah yakni suatu bentuk ‘keterpanggilan etis’ untuk kemanusiaan yang dilandasi oleh spirit teologis. *Keempat*, etika profetik ini berlaku umum yaitu menyeru kebaikan, mencegah kemungkaran, dan beriman kepada Allah (transendensi).

Kemudian Kuntowijoyo menawarkan suatu tafsir kreatif atas istilah-istilah dalam ayat tersebut. *Pertama*, humanisasi atau emansipasi dilandasi dari kalimat *ta'murūna bil ma'ruf*; *kedua*, liberasi di derivasi dari kalimat *tanhauna 'anil munkar*; dan *ketiga*, transendensi diturunkan dari kalimat *tu'minūna*

---

<sup>32</sup> Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 357.

*billāh*. Ketiga nilai profetik ini dimaksudkan sebagai prasyarat menjadi umat yang terbaik (*khair ummah*). Selain itu ketiga nilai tersebut merupakan misi historis Islam seperti dilakukan nabi sebagai misi profetisnya.<sup>33</sup> Dari sini terlihat bagaimana Kuntowijoyo memaknai ulang istilah-istilah yang normatif menjadi istilah-istilah yang tranformatif dan memiliki makna sosial.

Hal tersebut merupakan makna dasar dari etika profetik yang muncul dari kegelisahan Kuntowijoyo melihat fenomena gerakan-gerakan Islam yang berhenti pada gerakan moral. Kuntowijoyo mengkritik gerakan-gerakan amar makruf nahi mungkar yang berhenti hanya pada tataran moral yang abstrak dan idealis yaitu seolah-olah Islam dalam amar makruf hanya berpikir tentang ibadah dan akhlak, tidak ada hubungannya dengan ekonomi, sosial, politik, serta dalam hal nahi mungkar hanya berpikir tentang judi, miras, dan prostitusi, tidak ada hubungannya dengan korupsi, konglomerasi, kesenjangan, pelanggaran hukum, dan sebagainya. Padahal sejarah para nabi bukanlah misi idealistik yang hanya berhenti pada tataran moral, melainkan misi profetik, yaitu mereka tidak hanya memperbaiki akhlak melainkan juga selalu berpihak pada kalangan lemah dan tertindas.<sup>34</sup> Selain itu, ini juga muncul dari kegelisahan Kuntowijoyo terhadap ilmu-ilmu sosial yang mengalami kemandekan pada penjelasan gejala-gejala saja sehingga perlu untuk diberikan petunjuk ke mana arah transformasi itu dilakukan.

---

<sup>33</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, (Jakarta: Mizan, 2008), hlm. 18.

<sup>34</sup> Kuntowijoyo, *Muslim tanpa Masjid...*, hlm. 138-139.

Dalam gagasan ilmu sosial profetiknya, Kuntowijoyo menyebutkan humanisasi, liberasi, dan transendensi sebagai etika profetik. Ketiga etika profetik ini merupakan satu kesatuan yang sangat penting dalam bangunan ilmu sosial profetik. Ketiganya perlu ditransformasikan dalam ruang sejarah sebagai aktivisme sejarah (*ukhrijat linnas*) dalam rangka mewujudkan umat terbaik (*khair ummah*).

### 3. Kepemimpinan profetik

Dari definisi kepemimpinan dan profetik yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan profetik adalah kepemimpinan yang bersifat kenabian.<sup>35</sup> Paradigma profetik merupakan paradigma kepemimpinan yang mengacu pada konsep kepemimpinan para Nabi atau Rasul Allah swt.<sup>36</sup> Menurut para ulama seperti Al-Farabi menyebutkan dan mendefinisikan bahwasanya kepemimpinan profetik merupakan sumber aktivitas, sumber peraturan, dan keselarasan hidup dalam masyarakat.<sup>37</sup> Sedangkan menurut al-Mawardi kepemimpinan profetik adalah wakil tuhan di muka bumi sebagai penyampaian seluruh ajaran al-Quran dibentuk untuk menggantikan fungsi kenabian guna memelihara agama dan mengatur dunia.<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup> Muhammad Fadhli, "Internalisasi...", hlm. 121.

<sup>36</sup> Soleh Subagja, "Paradigma Nilai-nilai Kepemimpinan Profetik (Spirit Implementasi Model Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan Islam)", *Jurnal Progresiva*, vol. 3:1 (Januari, 2010), hlm. 40.

<sup>37</sup> Abu Nashr Muhammad ibn Muhammad ibn Tarkhan ibn Auzalah Al Farabi, *Araul ahl Madinah al-Fadilah*, (Beirut: Mathba'ah As-Sa'adah, 1324), hlm. 102-103.

<sup>38</sup> Abi al-Hasan Aly ibn Muhammad ibn Habib al-Bashri al Mawardi, *Al-Ahkam al Sulthaniyah wa al-Wilayah ad-Diniyyah*, (Beirut: Dar al Fikr, 1960), hlm. 5.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemimpinan profetik adalah suatu proses interaksi antara pemimpin dan yang dipimpin dalam sebuah kelompok atau organisasi yang mana pemimpin mampu menjadi panutan, inspirator, dan mengubah persepsi sehingga mampu mewujudkan harapan anggotanya sebagaimana kepemimpinan para Nabi dan Rasul. Kepemimpinan profetik merupakan suatu paradigma kepemimpinan yang berasal dari teori ilmu sosial profetik yang bergerak untuk misi humanisasi. Konsep tentang humanisasi, liberasi, dan transendensi sebagaimana pemaparan di atas merupakan misi profetik yang diusung oleh Rasulullah saw.

Sehingga perlu ditegaskan bahwa kepemimpinan profetik yang dikehendaki peneliti dalam kajian ini adalah suatu model kepemimpinan yang menjadikan etika profetik sebagai peran vitalnya, di mana tauhid menjadi landasan bagi tujuan kemanusiaan melalui upaya humanisasi dan liberasi. Kepada ketiga etika tersebutlah seharusnya setiap muslim mengorientasikan hidupnya dan menjadikannya sebagai standar acuan dalam segenap aktivitasnya termasuk kepemimpinan. Kepemimpinan profetik ini dimaksudkan sebagai kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain mencapai tujuan sebagaimana yang diteladankan oleh para Nabi dan Rasul yang merupakan bentuk realisasi dari apa yang terkandung dalam ayat-ayat suci al-Quran.

Karakter profetik seorang pemimpin menurut Munir Mul Khan dapat dilihat dalam dua makna. *Pertama*, sikap kritis terhadap kecenderungan

lembaga keagamaan yang memihak *status quo*, yakni elite gerakan keagamaan yang bersekongkol dengan kelas pengusaha dan tidak jelas keberpihakannya kepada kaum lemah. *Kedua*, basis gerakan kenabian adalah gerakan kemanusiaan sebagai pengejawantahan dari ajaran dan sunah Nabi saw.<sup>39</sup>

Misi utama profetik adalah pembebasan, yaitu membebaskan umat manusia dari segala bentuk belenggu dan ketertindasan. Nabi adalah sosok pembebas bagi umatnya dari kondisi yang tidak diinginkan menuju kondisi yang diinginkan. Selain itu, profetik juga memiliki visi yang mengemansipasikan manusia ke fitrah kemanusiaannya dan membebaskan mereka dari belenggu yang menindasnya. Visi profetik muncul dari kesadaran bahwa suatu kepemimpinan merupakan tanggung jawab yang diamanatkan oleh Allah swt. kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi baik dalam aspek fisik maupun psikisnya.

Ketiga etika profetik jika dihubungkan dengan hadis Nabi saw. “*kullukum rā'in wa kullukum mas'ulun 'an rā'iyatihi*” (kamu adalah seorang pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya) maka mengandung makna bahwasanya kepemimpinan merupakan paradigma sosial sebagai gerakan aktual yang fungsional terhadap perubahan tingkat kehidupan manusia.<sup>40</sup> Dengan demikian, para pemimpin

---

<sup>39</sup> Abdul Munir Mulkhan, “Manajer Pendidik Profetik dalam Konstruksi Kesalehan Makrifat”, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Manageria*, vol. 1:1 (Mei, 2006), hlm. 9-10.

<sup>40</sup> Wasahudin, “Kepemimpinan Profetik dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam” dalam *Jurnal Tarbawi*, vol. 33:2, (Desember, 2018), hlm 234.

yang memiliki karakter profetik adalah mereka yang memperjuangkan misi kenabian.

Dalam kaitannya dengan kepemimpinan, ketiga nilai ini dapat menjadi indikator pemimpin dalam bersikap dan bertindak untuk mengarahkan segenap sumber daya yang dimiliki sebagai upaya mencapai tujuan. Ketiga indikator tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Humanisasi

Humanisasi sebagai bentuk *amar ma'ruf* yang makna asalnya adalah menganjurkan atau menegakkan kebajikan, baik yang bersifat individual seperti salat dan puasa, maupun yang sosial seperti sedekah dan zakat. Humanisasi dalam ilmu sosial profetik artinya memanusiakan manusia, menghilangkan “kebendaan”, ketergantungan, kekerasan, dan kebencian dari manusia.<sup>41</sup> Humanisasi dimaksudkan sebagai upaya untuk menumbuhkan rasa peri kemanusiaan dengan mengangkat potensi positif (*ma'ruf*) manusia untuk mengemansipasi manusia kepada nur atau cahaya Ilahi. Menurut Yuliharti dan Umiarso nilai humanis sejatinya ingin membawa manusia pada fitrah ke diriannya sebagai makhluk spiritual.<sup>42</sup>

Humanisasi yang diusulkan oleh Kuntowijoyo pada tahun 1991 yang merupakan bentuk perlawanan dari humanisme antroposentris yang dalam perkembangannya berujung pada eksploitasi alam tanpa batas

---

<sup>41</sup> Kuntowijoyo *Islam sebagai Ilmu...*, hlm. 98.

<sup>42</sup> Yuliharti dan Umiarso, *Manajemen Profetik*, (Jakarta: Amzah, 2018), hlm. 95.

hingga terjadinya dehumanisasi. Bagi Kuntowijoyo Islam adalah sebuah humanisme, yaitu agama yang sangat mementingkan manusia sebagai tujuan sentral.<sup>43</sup> Humanisasi ini merupakan humanisasi teosentris dengan konsep manusia memusatkan diri pada Tuhan namun tujuannya adalah untuk manusia (kemanusiaan) itu sendiri.<sup>44</sup> Pentingnya pemahaman humanisme merupakan bagian dari etika dalam memperlakukan sesuatu dengan sebaik mungkin demi kebaikan dan terwujudnya keadilan.

Humanisme yang ditawarkan Kuntowijoyo merupakan suatu pola yang dapat menghantarkan manusia pada nilai etik yang sesungguhnya yaitu sikap yang terbuka terhadap apapun. Dalam konteks kepemimpinan profetik, seorang pemimpin perlu menekankan nilai dan perilaku humanis yang mengedepankan entitas kemanusiaan dengan tetap berusaha berpijak nilai-nilai *ilahiyyah*. Beberapa indikator humanisasi dalam konteks profetik yaitu:

- 1) Menjaga persaudaraan antar sesama
- 2) Memandang setara seseorang secara total terhadap kelompok lain.<sup>45</sup>

Dalam sebuah kegiatan pengelolaan, pemimpin harus tetap berpegang teguh pada kepedulian terhadap sumber daya. Seorang pemimpin harus dapat memfokuskan pada pemberdayaan potensi pengikut

---

<sup>43</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam...*, hlm. 167.

<sup>44</sup> Masduki, "Pendidikan Profetik: Mengenal Gagasan Ilmu Sosial Profetik", *TOLERANSI*, vol. 9 :1, (Januari, 2017), hlm. 7.

<sup>45</sup> Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik (Pendidikan Islam Integratif dalam Perspektif Kenabian Muhammad)* (Purwokerto: Pema An-Najah Press, 2016), hlm. 245-246.

sekaligus memberikan teladan melalui perilaku-perilaku yang konstruktif dan menebar kebaikan melalui amal saleh. Tindakan pemimpin yang memperhatikan sisi humanistik pengikutnya tercermin dari perilaku seperti adil, sabar, kasih sayang, pengertian, dan sebagainya. Sebaliknya, seorang pemimpin harus menjauhi sikap-sikap yang tidak menghormati bawahan, membenci, mengeksploitasi dan sebagainya.

b. Liberasi

Liberasi sebagai makna dari *nahi munkar* bermakna melarang, dan membebaskan manusia dari tindak kejahatan. Ilmu Sosial Profetik menjadikan liberasi dalam konteks atau wilayah ilmu bukan pada konteks ideologi yaitu ilmu yang didasari dengan nilai-nilai luhur transendental.<sup>46</sup> Nilai-nilai liberasi ini memiliki tanggung jawab profetik untuk membebaskan manusia dari kebodohan, kekejaman, kemiskinan, pemerasan kelimpahan, dominasi struktur yang melindas, dan hegemoni kesadaran palsu. Kuntowijoyo menggariskan empat sasaran liberasi, yaitu sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem ekonomi, dan sistem politik yang membelenggu manusia sehingga tidak dapat mengaktualisasikan dirinya sebagai makhluk yang merdeka dan mulia.<sup>47</sup>

Pembebasan tersebut tetap harus bertumpu pada landasan nilai-nilai transedensi yang mengedepankan kedamaian. Pengendalian emosi

---

<sup>46</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu...*, hlm. 103.

<sup>47</sup> Masduki, *Pendidikan Profetik...*, hlm. 7.

menjadi hal yang penting sebagaimana yang telah diajarkan Rasulullah Muhammad saw. pada saat peristiwa *fathu Makkah*. Pada peristiwa itu, Nabi Muhammad saw. berusaha membebaskan kaum muslimin dari tindak kemungkaran kafir Quraisy dengan tanpa tindak kekerasan. Bahkan dalam perjalanan hidupnya, Rasulullah saw. telah memberikan teladan kebaikan, kemanusiaan, keteguhan menepati janji, serta kebesaran jiwa yang belum pernah dicapai oleh siapapun.<sup>48</sup>

Beberapa indikator liberasi dalam konteks profetik di antaranya:

- 1) Memihak pada kepentingan bersama
- 2) Menegakkan keadilan dan kebenaran
- 3) Memberantas kebodohan dan keterbelakangan.<sup>49</sup>

Kepemimpinan profetik harus memiliki sifat membebaskan atau mencegah segala tindakan yang bersifat destruktif. Pemimpin harus berupaya membebaskan manusia dari segala bentuk eksploitasi, kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan serta kezaliman. Meski liberasi ini bertumpu pada kalimat mencegah dari yang munkar, tidak berarti pencegahan tersebut bermakna kekerasan.

#### c. Transendensi

Transedensi sebagai bentuk dari *tu'minūna billāh* bermakna beriman kepada Allah atau ketuhanan yang artinya mengakui adanya

---

<sup>48</sup> Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Ali Audah (Jakarta: Pustaka Lintang Anatar Nusa, 2008), hlm. 472.

<sup>49</sup> Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik...*, hlm. 246-249.

otoritas Tuhan dan mengembalikan segala urusan kepada Tuhan. Ilmu Sosial Profetik menjadikan nilai-nilai transendental menjadi dasar dari nilai humanis dan liberasi.<sup>50</sup> Keduanya merupakan suatu rangkaian tugas dalam kerangka iman sehingga menjadi rangkaian yang tidak terpisahkan dari transendensi dan nilai-nilai ajaran Islam ditempatkan pada kedudukan yang sentral.

Transendensi yang merupakan bagian dari agama menawarkan untuk memberikan solusi permasalahan manusia yang merupakan dampak dari hal-hal negatif yang ditimbulkan oleh modernisasi. Modernisasi menciptakan manusia sebagai penguasa diri dan alam raya sehingga mengajari manusia sebagai penguasa hidup bukan memaknai hidup. Sehingga manusia menjalani hidup dengan tanpa makna dan kebingungan ke arah mana tujuan hidup. Ajaran Islam dapat memberikan solusi dengan memberikan arah transformasi perubahan menuju nilai-nilai luhur kemanusiaan.

Transendensi berperan sebagai dasar dari humanisasi dan liberasi. Transendensi memberi arah ke mana dan untuk tujuan apa humanisasi dan liberasi itu dilakukan. Transendensi dalam Ilmu Sosial Profetik di samping berfungsi sebagai dasar nilai bagi praksis humanisasi dan liberasi, juga berfungsi sebagai kritik. Dengan kritik transendensi kemajuan teknik dapat diarahkan untuk mengabdikan pada perkembangan manusia dan kemanusiaan.

---

<sup>50</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam...*, hlm. 338.

Melalui kritik tersebut masyarakat akan dibebaskan dari kesadaran materialistik di mana posisi ekonomi seseorang menentukan kesadarannya menuju kesadaran yang sifatnya transendental.

Kepemimpinan yang bernilai transedensi harus dapat membersihkan diri dari arus materialisme dan hedonisme. Sifat materialis dan hedonis sering kali membuat pemimpin melakukan tindakan-tindakan yang mengorbankan nilai-nilai kebajikan. Pola pikir materialistik menjadikan manusia termotivasi untuk melakukan segala cara yang berakibat pada hilangnya nilai-nilai keadilan, keterbukaan, kebersamaan, kejujuran, empati, simpati dan sebagainya demi mendapatkan keuntungan *duniawi*. Sehingga kepemimpinan dalam hal ini memiliki nilai khas tersendiri dari sekedar ikutnya bawahan dan pencapaian tujuan organisasi.

Berikut adalah beberapa indikator transedensi dalam konteks profetik yaitu:

- 1) Mengakui adanya kekuatan supranatural Tuhan
- 2) Mengamalkan ajaran-ajaran Islam.<sup>51</sup>

Dalam konsep kepemimpinan profetik terdapat nilai-nilai transendental yang diperjuangkan dalam memimpin suatu kelompok. Konsep kepemimpinan ini tidak hanya bersifat *horizontal-formal* terhadap sesama manusia, tetapi bersifat *vertical-moral* yakni terdapat sebuah tanggung jawab di hadapan Allah swt. pada hari akhir kelak agar tindakan-tindakan

---

<sup>51</sup> Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik...*, hlm. 242-244.

yang dilakukan pemimpin tidak hanya dimaksudkan untuk tujuan dunia tetapi juga tujuan akhirat. Kepemimpinan ini bukan hanya bersifat tanggung jawab saja, akan tetapi sebuah amanah yang berat yang harus dijalankan sebaik mungkin.

## **G. Metode Penelitian**

Adapun perincian metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>52</sup> Penelitian kualitatif dilakukan dengan menjelaskan dan menguraikan permasalahan yang akan diteliti secara sistematis melalui proses analisis yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data dari objek penelitian kemudian dianalisis sehingga memberikan gambaran yang jelas mengenai objek yang diteliti kemudian ditarik kesimpulan.

Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, tata cara yang berlaku dalam masyarakat, serta situasi-situasi tertentu termasuk terkait dengan berbagai hubungan, kegiatan, sikap, pandangan, proses yang

---

<sup>52</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 6.

sedang berlangsung, serta pengaruh dari suatu fenomena.<sup>53</sup> Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk membuat penjelasan secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Dalam hal ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif karena objek penelitian ini merupakan suatu implementasi kepemimpinan yang akan digambarkan oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif deskriptif data-data yang akan disajikan berupa naskah wawancara, catatan, foto, dan dokumen-dokumen resmi lainnya.<sup>54</sup>

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian studi kasus. Deddy Mulyana mengemukakan studi kasus adalah suatu uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial.<sup>55</sup> Dengan kata lain, studi kasus merupakan metode penelitian yang berkaitan dengan ilmu sosial. Peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa yang diselidiki, akan tetapi jika fokus penelitiannya mengangkuat fenomena masa kini dalam konteks kehidupan nyata, maka studi kasus akan menjadi metode yang lebih sesuai ketika pokok pertanyaan penelitian berkenaan dengan bagaimana atau mengapa.<sup>56</sup> Dalam hal ini

---

<sup>53</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 55.

<sup>54</sup> Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 9.

<sup>55</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2018), hlm. 247.

<sup>56</sup> Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2003), hlm. 1.

peneliti menggunakan studi kasus karena penelitian ini menganalisis implementasi kepemimpinan profetik di Masjid Jogokariyan.

## 2. Subjek dan Objek atau Fokus Penelitian

Menurut Moeloeng, fokus penelitian adalah suatu pembatasan terhadap masalah-masalah yang akan dibahas dalam metode penelitian yang berfungsi untuk memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi (masukan dan keluaran) suatu informasi yang diperoleh di lapangan dan membatasi studi.<sup>57</sup> Penelitian ini berfokus pada bagaimana implementasi kepemimpinan profetik yang ada pada diri Ketua Dewan Syuro Pengurus Takmir Masjid Jogokariyan. Subjek penelitian menjadi sumber data lembaga dengan melakukan observasi dan wawancara kepada orang yang tahu tentang situasi sosial yang ada.

Subjek penelitian ini adalah beberapa individu yang dianggap memiliki tingkat pemahaman yang lebih tentang peran mereka untuk memastikan bahwa mereka mampu memenuhi harapan peneliti.<sup>58</sup> Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Pengurus Takmir Masjid Jogokariyan, Yogyakarta. Objek dari penelitian ini adalah kepemimpinan Ketua Dewan Syuro Pengurus Takmir Masjid Jogokariyan dengan dianalisis menggunakan Teori Kepemimpinan Profetik Kuntowijoyo.

Pada penelitian kualitatif, responden atau subjek penelitian disebut dengan istilah informan. Informan merupakan orang yang memberi informasi

---

<sup>57</sup> Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian...*, hlm. 62.

<sup>58</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 216.

tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah:

- a. Ust. Muhammad Jazir, ASP. (Ketua Dewan Syuro)
- b. Ust. Haidar Muhammad Tilmitsani, S. Psi. (Sekretaris Umum)
- c. Ust. Muhammad Ikhlas Rusli, Amd. (Bendahara Umum)
- d. Ust. Gitta Welly Ariadi, S. Si. (Koordinator Biro Pembinaan Imam dan Muadzin)
- e. Ust. Enggar Haryo Panggalih (Koordinator Biro Pengembangan dan Manajemen Masjid)
- f. Jamaah Masjid Jogokariyan

### 3. Sumber Data

Dalam pengumpulan sumber data, peneliti melakukan pengumpulan sumber data dalam wujud data primer dan data sekunder.

#### a. Data Primer

Data Primer ialah jenis dan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama (tidak melalui perantara), baik individu maupun kelompok. Jadi data yang di dapatkan secara langsung. Data primer secara khusus dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Peneliti mengumpulkan data primer dengan metode wawancara dan juga metode observasi.

#### b. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan sumber data suatu penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara

(diperoleh atau dicatat oleh pihak lain). Data sekunder itu berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip atau data dokumenter.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Robert K. Yin terdapat enam teknik yang digunakan dalam proses pengumpulan data dengan studi kasus yaitu dokumen, rekaman arsip, wawancara, observasi langsung, dan observasi pemeran serta dan perangkat fisik.<sup>59</sup> Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah teknik wawancara, observasi, serta dokumentasi sebagai berikut:

##### a. Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiyono, wawancara merupakan pertemuan antara dua orang yaitu pewawancara dan narasumber untuk membahas suatu topik dan bertukar informasi, gagasan, dan pendapat melalui tanya jawab.<sup>60</sup> Peneliti menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur sehingga peneliti mampu melakukan wawancara dengan pertanyaan yang terbuka namun tetap dalam batasan tema. Selain itu pertanyaan yang diajukan peneliti juga bersifat *fleksibel*, bergantung situasi dan kondisi pada saat melakukan wawancara. Teknik wawancara semi-terstruktur lebih memberikan ruang yang membebaskan pihak-pihak yang menjadi informan sehingga lebih leluasa ketika diminta pemikiran

---

<sup>59</sup> Robert K. Yin, *Studi Kasus ...*, hlm. 121.

<sup>60</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 114.

dan pendapatnya agar mampu mengungkap persoalan secara lebih terbuka dan transparan.

Studi kasus menurut Robert K. Yin merupakan strategi yang cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkaitan dengan *how* dan *why*. Peneliti mengumpulkan data-data primer dengan melakukan wawancara kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi lebih terkait kepemimpinan Takmir Masjid Jogokariyan untuk mendapatkan data atau informasi yang dibutuhkan. Peneliti mewawancarai lima informan sebagai narasumber untuk mengetahui implementasi kepemimpinan profetik di Masjid Jogokariyan. Informan dalam penelitian ini terdiri dari satu informan Ketua Dewan Syuro, dua Pengurus Harian Takmir, serta dua koordinator Biro.

b. Observasi

Observasi merupakan pengamatan serta pencatatan data secara sistematis pada fenomena yang akan diteliti. Observasi dalam penelitian berfungsi terjun ke lapangan untuk memperoleh dan menggali data. Peneliti menggunakan berbagai pendekatan untuk mengamati, mencari, dan meneliti sumber data secara mendalam agar diperoleh data yang akurat dari subjek dan objek yang diteliti.<sup>61</sup> Dalam pendekatan penelitian kualitatif, gejala itu bersifat holistik atau menyeluruh sehingga penelitian meliputi keseluruhan situasi sosial yang diteliti meliputi aspek tempat

---

<sup>61</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 106.

(*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.<sup>62</sup>

Peneliti menggunakan observasi non-partisipatif dalam penelitian ini. Jadi peneliti datang ke Masjid Jogokariyan untuk mengamati aktivitas yang terjadi pada masjid tersebut untuk mendapatkan data atau informasi yang sesuai dengan apa yang di lihat dan sesuai dengan kenyataannya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui peninggalan tertulis. Terutama berupa arsip-arsip tentang kelompok orang, peristiwa, atau kejadian sosial yang berkaitan dengan fokus penelitian. Termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan. Oleh karena melalui arsip maka teknik ini tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Dari hasil dokumentasi, peneliti mendapatkan data mengenai sejarah singkat Masjid Jogokariyan, Visi dan Misi, serta Struktur Kepengurusan Takmir Masjid Jogokariyan.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi.

---

<sup>62</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif...*, hlm. 207.

Hal ini dilakukan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana data yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.<sup>63</sup>

Analisis data digunakan untuk menghubungkan data temuan dari studi kasus dengan konsep yang menarik dan bagaimana konsep tersebut memberikan arahan dalam menganalisis data. Adapun teknik analisis data studi kasus yang digunakan peneliti adalah model yang diusulkan oleh Robert K. Yin. Beliau membagi tiga teknik analisis untuk studi kasus yaitu sebagai berikut:<sup>64</sup>

a. Perjodohan Pola

Perjodohan pola yaitu membandingkan pola yang didasarkan atas empiri dengan pola yang diprediksi. Jika kedua pola tersebut memiliki kesamaan, maka hasil tersebut dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang diteliti. Maka setelah peneliti membandingkan pola yang diprediksi dengan pola empiri atau hasil perjodohan pola, maka peneliti melakukan model analisis yang kedua, yakni eksplanasi data.

Perjodohan pola pada penelitian ini dilakukan dengan membandingkan pola konsep kepemimpinan profetik Kuntowijoyo yang diprediksi oleh peneliti melalui gejala-gejala yang ditemukan dengan

---

<sup>63</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 244.

<sup>64</sup> Robert K. Yin, *Studi Kasus...*, hlm. 139 – 140.

pola empiri hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di Masjid Jogokariyan.

b. Eksplanasi Data

Eksplanasi data merupakan suatu cara menganalisis suatu kasus dengan menjelaskan suatu fenomena yaitu mencari hubungan fenomena dengan fenomena yang lain. Kemudian hubungan tersebut diinterpretasikan dengan gagasan atau ide peneliti yang bersumber dari literatur. Hal tersebut dilakukan bertujuan untuk menganalisis atau studi kasus dengan cara membuat suatu eksplanasi tentang kasus yang bersangkutan.

Hasil dari perbandingan dalam proses perbandingan pola mengenai kepemimpinan profetik di Masjid Jogokariyan peneliti gambarkan dengan gagasan atau ide peneliti yang bersumber dari literatur. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan gagasan-gagasan untuk penelitian selanjutnya.

c. Analisis Deret Waktu

Analisis deret waktu adalah analisis kronologis yaitu analisis suatu kejadian. Prinsip kronologis adalah ada peristiwa yang terjadi sebelum peristiwa yang lainnya terjadi. Dalam hal ini, peneliti melakukan pemaparan data yang berkaitan dengan waktu dari sebuah penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data perbandingan pola kemudian di jelaskan dengan teknik eksplanasi data. Setelah itu peneliti membuat kesimpulan yang akan menjawab pertanyaan dari penelitian ini.

Peneliti mengkonfirmasi dan mempertajam kesimpulan menjadi suatu kesimpulan akhir yang sesuai dengan gejala dan peristiwa empiris yang diteliti.

#### 6. Uji Keabsahan Data

Pada dasarnya pengujian terhadap keabsahan data merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari penelitian kualitatif. Ini digunakan untuk menyanggah perkara yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah.<sup>65</sup> Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh.

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Berikut penjelasan dari masing-masing uji tersebut.<sup>66</sup>

##### a. Uji Credibility (Kredibilitas)

Cara pengujian kredibilitas (*credibility*) data disajikan oleh peneliti agar hasil dari penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah. Pengujian ini dapat dilakukan dengan berbagai macam cara di antaranya adalah perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, dan *memberchek*. Untuk menguji kredibilitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi

---

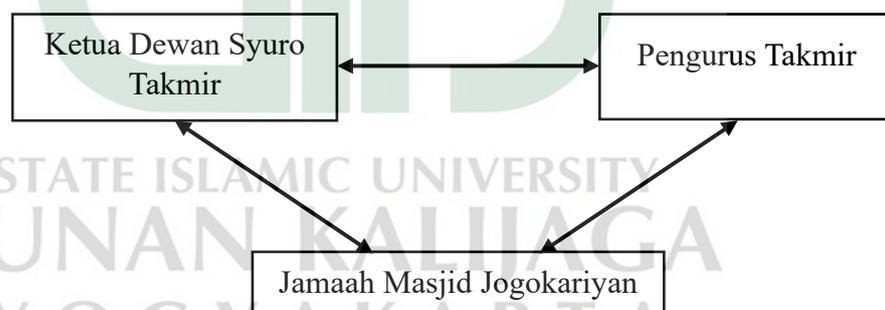
<sup>65</sup> Lexy J. Moeloeg, *Metode Penelitian...*, hlm. 320.

<sup>66</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 273-276.

dalam pengujian kredibilitas dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Adapun yang teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber serta triangulasi teknik pengumpulan data sebagai berikut:<sup>67</sup>

- 1) Triangulasi sumber, merupakan metode untuk menegaskan hasil data penelitian yang sudah diperoleh. Hal ini dilakukan dengan mengecek data yang sudah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari narasumber dibandingkan satu dengan yang lain. Pada triangulasi sumber, peneliti mengumpulkan data penelitian terkait kepemimpinan profetik dari Ketua Dewan Syuro, Pengurus Takmir, serta beberapa Jamaah Masjid Jogokariyan. Berikut skema triangulasi sumber:

*Gambar 1.1 Triangulasi Sumber Data*

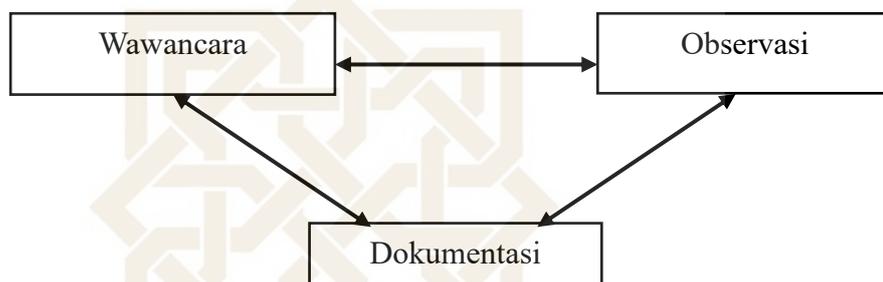


- 2) Triangulasi teknik, menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Pada mulanya menggunakan prosedur anggapan atau

<sup>67</sup> Cosamas Gatot Haryono, *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*, (Sukabumi: CV Jejak Anggota IKAPI, 2020), hlm. 90.

persepsi yang kemudian ditegaskan melalui teknik wawancara. Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari wawancara dengan narasumber dibandingkan dengan data dari sumber lain yang diperoleh dengan teknik anggapan dan dokumentasi.

*Gambar 1.2 Triangulasi Teknik Pengumpulan Data*



b. Uji Transferability (Validitas Eksternal)

Merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. Nilai transfer berkenaan dengan kenyataan sampai mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain.

Dengan demikian nilai transfer yang digunakan harus berkenaan dengan pertanyaan yang diajukan guna mencapai hasil penelitian yang dapat diterapkan dalam situasi lain agar orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatifnya.<sup>68</sup> Sehingga ketika penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda disituasi sosial yang berbeda maka validitas nilai transfer masih dapat dipertanggungjawabkan.

<sup>68</sup> Cosamas Gatot Haryono, *Ragam Metode Penelitian Kualitatif ...*, hlm. 276-277.

Pengujian *Transferability* dalam penelitian ini dilakukan dengan penyajian uraian secara rinci, jelas, dan sistematis terhadap hasil penelitian. Dalam hal ini, peneliti memberikan uraian mengenai gambaran implementasi kepemimpinan profetik di Masjid Jogokariyan. Hal ini dilakukan dengan harapan dapat dipahami dengan mudah oleh orang lain dan hasil penelitian dapat diterapkan ke dalam situasi sosial yang berbeda.

c. Uji Dependability (Reliabilitas)

*Dependability* biasa disebut juga dengan istilah reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya. Penelitian yang *dependability* adalah penelitian yang apabila penelitian dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula. Pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian sehingga penelitian dapat dipertanggungjawabkan.<sup>69</sup>

Pengujian *dependability* dalam penelitian ini dilakukan dengan cara berkonsultasi dengan pembimbing. Pembimbing dalam hal ini memberikan arahan mulai dari penentuan masalah, menentukan sumber data, terjun ke lapangan, melakukan analisis data, melakukan keabsahan data, hingga pembuatan kesimpulan dan saran. Selain itu, peneliti juga melampirkan dokumentasi penelitian berupa foto.

---

<sup>69</sup> Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif..., hlm. 277.*

d. Uji Confirmability (Objektivitas)

Penelitian dapat dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan.

Pada uji *confirmability*, peneliti memberikan transkrip wawancara kepada narasumber untuk di cek datanya dan narasumber memberikan tanda tangan sebagai pengakuan kebenaran data yang telah diberikan. Hasil transkrip dan tanda tangan tersebut peneliti lampirkan sebagai bukti proses yang sudah dilakukan.

## H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan penjabaran alur pembahasan penelitian mulai dari ide awal hingga akhir kesimpulan secara garis besar. Agar bisa memaparkan isi secara detail dan sistematis, pembahasan dibagi dalam lima bab. Adapun sistematika pembahasan tersebut sebagai berikut:

1. Bab pertama adalah pendahuluan, pada bab ini berisi tentang gambaran umum penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode

penelitian, dan sistematika pembahasan. Latar belakang masalah menguraikan gambaran alasan penelitian melakukan penelitian tersebut. Pada bagian ini dapat diketahui alasan kenapa melakukan penelitian tersebut yang selanjutnya peneliti terapkan dengan teori yang sudah ada dan dijelaskan pada bab selanjutnya.

Kemudian berisi tentang kajian pustaka yang relevan dan kerangka teori kepemimpinan profetik. Penelitian terdahulu berisi tentang hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti dan memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dilanjutkan dengan kerangka teori sebagai penjelasan dasar teori yang digunakan oleh peneliti.

Selain itu, juga dapat diketahui metode penelitian yang menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, teknik pengumpulan data, teknik validitas data, dan teknik analisis data. Metode penelitian adalah gambaran cara atau teknik yang dilakukan dalam penelitian. Pada bagian ini juga menjelaskan tentang berbagai uji yang akan digunakan untuk menganalisis data.

2. Bab kedua adalah gambaran umum objek penelitian, pada bab ini berisi pembahasan yang memaparkan gambaran umum objek penelitian mulai dari letak geografis, sejarah singkat, profil, hingga struktur kepengurusan Masjid Jogokariyan.
3. Bab ketiga adalah hasil dan pembahasan, pada bab ini berisi pembahasan yang memaparkan tentang Kepemimpinan Takmir Masjid Jogokariyan dengan Teori Kepemimpinan Profetik Kuntowijoyo. Pada bab ini berisi tentang penyajian data, dan pembahasan hasil penelitian (analisis data).

4. Bab keempat adalah penutup, bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran secara garis besar hasil penelitian. Bab ini merupakan bab terakhir penelitian setelah dilakukannya analisis data yang disimpulkan dan selanjutnya digunakan untuk memberikan saran untuk perubahan yang lebih baik.



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai “Kepemimpinan Profetik di Masjid Jogokariyan” dapat diketahui bagaimana implementasi kepemimpinan profetik di Masjid Jogokariyan. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, serta dokumentasi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan indikator dalam teori Ilmu Sosial Profetik yang digagas oleh Kuntowijoyo. Implementasi Kepemimpinan Profetik ini dapat dilihat dari adanya tiga etika yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi. Ketua Dewan Syuro Pengurus Takmir Masjid Jogokariyan menjalankan kepemimpinan sebagai seorang *leader* yang memiliki visi menyejahterakan masyarakat serta memberikan keteladanan pada para pengurus khususnya serta pada para jamaah umumnya. Kesimpulan dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Humanisasi dilihat melalui cara pengurus takmir untuk menjaga persaudaraan meskipun berbeda agama, keyakinan, status sosial, ekonomi, dan tradisi. Pengurus Takmir Masjid Jogokariyan memberikan ruang yang terbuka bagi siapa saja untuk mendapatkan fasilitas/bantuan dari Masjid Jogokariyan. Selain itu juga dapat dilihat dari cara pengurus takmir menghargai mereka yang memiliki kekurangan dalam aspek fisik maupun psikis. Pengurus Takmir Masjid Jogokariyan berusaha memberikan fasilitas dan menjadikan Masjid Jogokariyan sebagai Masjid yang ramah difabel.

2. Liberasi dilihat melalui cara pengurus takmir memihak kepada kepentingan bersama. Pengurus Takmir Masjid Jogokariyan dalam membuat kebijakan didasarkan kepada kepentingan bersama. Liberasi juga dapat dilihat dari tegaknya keadilan di Masjid Jogokariyan. Pengurus Masjid Jogokariyan berusaha memperhatikan kebutuhan masyarakat serta berusaha menegakkan apa yang menurut mereka merupakan suatu kebenaran. Selain itu, juga dapat dilihat dari komitmen mereka untuk memberantas kebodohan dan keterbelakangan. Pengurus Masjid Jogokariyan bertekad untuk memberikan pendidikan melalui rantai kaderisasi, memberikan bantuan bagi mereka yang membutuhkan biaya pendidikan, serta membantu orang-orang yang tidak memiliki modal usaha agar dapat hidup mandiri.
3. Transendensi dilihat melalui cara pengurus takmir menjadikan Tuhan sebagai tempat bergantung dan menyandarkan diri. Pengurus Takmir Masjid Jogokariyan menjadikan tugas yang mereka bawa sebagai alat untuk berjihad dan beribadah kepada Tuhan. Mereka juga menjadikan posisi mereka sebagai sesuatu yang akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak. Selain itu, juga dapat dilihat dari *akhlak al-karimah* yang tercermin seperti *istiqomah*, sabar, ikhlas, dan tawakal.

## **B. Saran**

Berdasarkan uraian pembahasan dan kesimpulan, maka dengan kerendahan hati Peneliti mencoba menyampaikan saran agar implementasi kepemimpinan profetik lebih masif berjalan di Masjid Jogokariyan. Adapun saran yang diberikan Peneliti yaitu memberikan pemahaman profetik tidak hanya kepada para pengurus

akan tetapi kepada para karyawan yang bekerja di Masjid Jogokariyan. Pemahaman tersebut mulai dari etika Humanisasi, Liberasi, dan terlebih pada etika Transendensi. Demikian saran yang dapat Peneliti berikan, semoga dapat bermanfaat bagi Pengurus Takmir Masjid Jogokariyan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al Akbar, Nuruddin, “Dekontruksi atas Konsepsi Orang Kuat: Studi kasus kepemimpinan transformatif di Masjid Jogokaryan”, *Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan*, vol. 3:1, 2018.
- Al-Farabi, Abu Nashr Muhammad ibn Muhammad ibn Tarkhan ibn Auzalah, *Araul ahl Madinah al-Fadilah*, Beirut: Mathba‘ah As-Sa‘adah, 1324.
- Alfiandini, Rafilda, *Kepemimpinan Profetik dalam Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah Sabilil Muttaqin Tayem Timur Karangpucung Cilacap*, Skripsi, Purwokerto: Pogram Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri, 2022.
- Al-Mawardi, Abi al-Hasan Aly ibn Muhammad ibn Habib al-Bashri, *Al-Ahkam al Sulthaniyah wa al-Wilayah ad-Diniyyah*, Beirut: Dar al Fikr, 1960.
- Baharuddin dan Umiarso, *Kepemimpinan dan Pendidikan Islam: Antara Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012.
- Budiharto, Sus dan Fathul Himam, “Konstruk Teoritis dan Pengukuran Kepemimpinan Profetik”, *Jurnal Psikologi*, vol. 3:2, Agustus, 2015.
- Dewi, Indah Kusuma dan Ali Mashar, *Nilai-nilai Profetik dalam Kepemimpinan Modern pada Manajemen Kinerja*, Yogyakarta: CV. Gre Publishing, 2019.
- Fadhli, Muhammad, “Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik dalam Lembaga Pendidikan Islam”, *Jurnal At-Ta’dib*, vol. 10:2, 2018.
- Haekal, Muhammad Husain, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Ali Audah, Jakarta: Pustaka Lintang Anatar Nusa, 2008.
- Haikal, Fikri, dkk., “Konsep Kepemimpinan Islam Perspektif Kuntowijoyo dengan Pendekatan Profetik”, *YASIN: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*, vol. 2:1, 2022.
- Haryono, Cosamas Gatot, *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*, Sukabumi: CV Jejak Anggota IKAPI, 2020.
- Iqwa, Tasbichi, *Kepemimpinan Profetik di MI Darul Ulum Ngaliyan Semarang*, Skripsi, Semarang: Fakultas Tarbiyah, UIN Walisongo, 2022.
- Kartini, Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 1998.
- Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.

- Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, Bandung: Mizan, 2001.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Jakarta: Mizan, 2008.
- Masduki, “Pendidikan Profetik: Mengenal Gagasan Ilmu Sosial Profetik”, *TOLERANSI*, vol. 9 :1, 2017.
- Moedjiono, Imam, *Kepemimpinan dan Keorganisasian*, Jakarta: UII Press, 2002.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Mudardji, “Konsep dan Aplikasi Kepemimpinan Profetik”, *Jurnal Edukasi*, vol. 4:1, 2016.
- Muhyidin, *Kepemimpinan Profetik dalam Pengembangan Perguruan Muhammadiyah di Pedesaan*, Disertasi, Yogyakarta: Program Doktor (S3) Studi Islam, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Mulkhan, Abdul Munir, “Manajer Pendidik Profetik dalam Konstruksi Kesalehan Makrifat”, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Manageria*, vol. 1:1, 2006.
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2018.
- Muthahari, Murtadha, *Falsafah Kenabian*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991.
- Nawawi, Hadari dan M. Martini Hadari, *Kepemimpinan yang Efektif*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006.
- Nawawi, Hadari, *Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2016.
- Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Rahmat, Abdul, *Kepemimpinan Pendidikan*, Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020.
- Roqib, Moh., *Filsafat Pendidikan Profetik (Pendidikan Islam Integratif dalam Perspektif Kenabian Muhammad Purwokerto*: Pesma An-Najah Press, 2016.
- Septiawati, Sriana, “Pengaruh Kepemimpinan Profetik terhadap Kepuasan Kerja Karyawan di Universitas Muhammadiyah Aceh”, *Jurnal Ecopsy*, vol. 5:1, 2018.
- Shihab, Muhammad Quraisy, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

- Subagja, Soleh, “Paradigma Nilai-nilai Kepemimpinan Profetik (Spirit Implementasi Model Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan Islam)”, *Jurnal Progresiva*, vol. 3:2, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Syamsudin, *Kepemimpinan Profetik (Telah Kepemimpinan Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz)*, Tesis, Malang: Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015.
- Uyun, Qurratul, *Phropetic Leadership dalam Pengembangan Budaya Religius (studi kasus di Pondok Modern Arrisalah Gundik Slahung Ponorogo)*, Skripsi, Ponorogo: Fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, IAIN Ponorogo, 2019.
- Wasehudin, “Kepemimpinan Profetik dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam”, *Jurnal Tarbawi*, vol. 33:2, 2018.
- Wijono, Sutarto, *Kepemimpinan dalam Perspektif Organisasi*, Jakarta: Kencana, 2018.
- Yin, Robert K., *Studi Kasus Desain dan Metode*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2003.
- Yuliharti dan Umiarso, *Manajemen Profetik*, Jakarta: Amzah, 2018.